

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sinetron merupakan salah satu program acara yang mendominasi televisi di Indonesia. Selain film dan siaran olahraga, sinetron menjadi tayangan yang sangat digemari dan menyita perhatian masyarakat sehingga memperoleh *rating* yang tinggi (Rusbiantoro, 2008). Di Indonesia terdapat sembilan stasiun televisi yang memiliki program rutin sinetron dan mini seri, yaitu RCTI, SCTV, TPI, Trans TV, TPI, Indosiar, TVRI, Global TV, dan Antevu.

Sinetron singkatan dari sinema elektronik. Sinetron adalah sebuah tayangan sinema (film) berseri yang ditonton melalui media elektronik televisi. Di Amerika, sinetron lebih dikenal dengan istilah *soap opera* (opera sabun). Opera sabun muncul ketika drama serial mengalami masa *booming* di dunia pertelevisian Amerika. Setiap judul sinetron mempunyai tema cerita tertentu, seperti percintaan, persahabatan, maupun religi. Untuk menghindari kejenuhan, *production house* (rumah produksi) mengembangkan ide cerita sinetron dengan mengangkat tokoh anak-anak dalam sinetron remaja maupun sinetron dewasa. Seperti dalam sinetron “*Doo Bee Doo*”, “Kasih dan Amara”, “Cerita SMA”, dan “Muslimah”.

Sinetron “Cerita SMA” merupakan salah satu sinetron remaja yang mengangkat tokoh anak-anak. Sinetron yang bertema percintaan remaja SMA ini, ditayangkan di RCTI setiap hari, pukul 19.00 WIB. Pada awalnya tokoh sentral dalam sinetron “Cerita SMA” adalah Millie dan Fahri. Namun, kemunculan tokoh Baim (adiknya Millie) menarik perhatian pemirsa dan dengan segera inti cerita sinetron bergeser jauh ke Baim (adiknya Millie) yang berumur 2 (dua) tahun.

Tokoh Baim seolah-olah menjadi tokoh utama dalam sinetron tersebut. Hal ini didukung dengan tingginya intensitas kemunculan tokoh Baim di setiap *scene*. Tokoh Baim mempunyai karakter sebagai anak yang cerdas, mandiri, dan setia kawan. Namun terdapat penokohan yang kurang logis untuk anak seusianya. Berpikir dan bertindak seperti orang dewasa, sehingga ia menjadi pemimpin di antara teman sebayanya maupun orang yang usianya jauh lebih dewasa.

Ketidakwajaran penggambaran tokoh tersebut, akhirnya mengundang reaksi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat, dengan menetapkan 4 (empat) judul tayangan yang dipandang bermasalah pada periode Juni 2008. Yaitu “*Bleach*” (Indosiar), Sinetron “Cerita SMA” (RCTI), “*Detective Conan*” (Indosiar), dan “Naruto” (Global TV dan Indosiar). Tiga diantaranya adalah tayangan kartun (*Bleach*, *Detective Conan* dan *Naruto*). Menurut KPI tayangan kartun dan sinetron tersebut, dinilai melanggar dan mengandung unsur kekerasan (fisik, psikologis, sosial) baik dalam bentuk tindakan verbal maupun non verbal, tidak melindungi kepentingan anak-anak serta remaja, tidak adanya/tidak menampilkan klasifikasi penggolongan tayangan (penggolongan program siaran berdasarkan usia khalayak penonton), serta tidak sesuai dengan norma-norma kesopanan dan kesusilaan (Komisi Penyiaran Indonesia, 2008, para. 4).

Secara khusus Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) juga menganggap tayangan sinetron “Cerita SMA” banyak menampilkan tokoh pemain anak-anak dalam *setting* yang tidak pantas, menampilkan pelecehan terhadap orang terutama yang bertubuh gemuk dan tidak mencantumkan klasifikasi acara (Komisi Penyiaran Indonesia, 2008, para. 2). Dalam hal ini, pelecehan terhadap bentuk fisik orang lain sebagai salah satu contoh kekerasan psikologis. Pelecehan tersebut dilakukan oleh tokoh anak-anak (Baim dan temannya) kepada perempuan yang bertubuh gemuk. Selain itu, tokoh nenek dalam sinetron tersebut tidak memberi contoh yang baik dengan bersikap arogan dan berkata kasar kepada Baim. “Faktanya anak adalah khalayak terbesar penonton televisi. Usia mereka 2-12 tahun” (Kuswandi, 1996, p. 62). Oleh karena itu, produser maupun *production house* perlu memperhatikan kualitas tayangan yang dibuat. Seperti tayangan yang bersifat antisosial yang memperlihatkan berbagai bentuk kekerasan di dalamnya.

Menurut Wibowo (2007), “kebanyakan tema sinetron di Indonesia berkisar tentang cinta antara laki-laki dan perempuan atau balas dendam yang melahirkan adegan-adegan kekerasan” (p. 232). Unsur kekerasan dalam tayangan di televisi, misalnya menampilkan kekerasan secara berlebihan sehingga menimbulkan kesan bahwa kekerasan adalah hal lazim dilakukan dan tidak memiliki akibat serius bagi pelaku dan korbannya. Kekerasan dalam hal ini tidak saja dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal seperti memaki dengan kata-kata kasar. Berbagai bentuk

kekerasan dapat dijumpai dalam tayangan iklan, kartun, sinetron, film dan sebagainya. Keadaan mengkhawatirkan tersebut menunjukkan bahwa porsi paket acara untuk anak-anak yang bersifat mendidik sudah langka, walaupun tidak hilang sepenuhnya. Diantaranya program acara permainan, pentas lagu anak-anak, kuis cerdas-cermat dan lainnya.

Di dalam penelitian ini, peneliti memilih episode pada bulan Juni 2008 yaitu episode 29, 39, 40 dan 41. Episode-episode tersebut merupakan periode dimana Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memantau tayangan sinetron “Cerita SMA” yang akhirnya mendapat surat peringatan KPI. Selain itu, menurut peneliti keempat episode tersebut dapat memperlihatkan pergeseran tokoh utama ke tokoh Baim secara utuh di setiap *scene*. Peneliti akan meneliti teks sinetron “Cerita SMA” untuk mengetahui bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam sinetron “Cerita SMA”. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dan teori *The Codes of Television* oleh John Fiske untuk menemukan makna tanda termasuk yang tersembunyi di balik tanda (teks).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan yang ingin diteliti adalah:

“Bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam tayangan sinetron Cerita SMA?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kekerasan dalam sinetron “Cerita SMA”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh sebagai hasil dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi dan informasi dalam menganalisis teks tayangan dan mengungkap representasi kekerasan dalam sinetron Indonesia. Penelitian ini juga sebagai bahan pertimbangan bagi rekan-

rekan lainnya yang akan melakukan penelitian semiotika dengan topik serupa di masa mendatang. Sebagai dasar untuk menganalisis peneliti menggunakan konsep kekerasan, semiotika dan kode-kode televisi oleh John Fiske.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mendidik dan pandangan kritis kepada masyarakat tentang tayangan yang tepat untuk anak dan keluarga. Kemudian bagi sineas pertelevisian ataupun produser dan rumah produksi, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk lebih kreatif, logis, konsisten dengan klasifikasi sinema, dan lebih memperhatikan adegan-adegan yang dibuat, sehingga tayangan sinetron atau sinema menjadi layak ditonton tanpa terselip unsur kekerasan (fisik, verbal, ataupun simbolis). Sedangkan bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi. Selain itu, peneliti lain dapat mengkaji lebih jauh tentang kekerasan dalam sinetron dengan metode penelitian lain seperti Analisis Isi.

1.5 Batasan Penelitian

Peneliti akan meneliti sinetron Cerita SMA pada Juni 2008 yaitu episode 29, 39, 40 dan 41. Alasan dipilihnya bulan Juni 2008, karena bulan tersebut periode dimana Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memantau tayangan sinetron “Cerita SMA” yang akhirnya mendapat peringatan dari KPI. Menurut peneliti pemilihan keempat episode tersebut dapat memperlihatkan aksi dan karakter Baim secara utuh di setiap *scene*. Berdasarkan empat episode, peneliti lebih menekankan untuk menjelaskan fenomena dari tayangan Sinetron Cerita SMA.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab dan di dalamnya terbagi lagi menjadi sub-sub bab. Masing-masing sub-sub bab tersebut disusun secara runtut dan saling berkesinambungan untuk mendukung isi dari pada bab-bab secara keseluruhan. Adapun secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian. Segala sesuatu yang berisi informasi mengenai fenomena komunikasi dan alasan serta tujuan dari fenomena yang diangkat dalam penelitian.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan memuat teori-teori yang menunjang dan mempunyai kaitan dengan permasalahan, kerangka pemikiran yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini, diantaranya yaitu Sinetron, Representasi, Kekerasan, Semiotika, *The Codes of Television* oleh John Fiske, Anak-anak, kekerasan dan televisi.

3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian meliputi definisi konseptual, jenis penelitian, jenis sumber data, unit analisis, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. ANALISIS DATA

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian yang sedang diteliti yaitu sinetron “Cerita SMA”. Selain itu, bab ini merupakan deskripsi temuan data dan mengenai hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan analisis data dan interpretasi data.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan secara menyeluruh dari analisis data dan saran yang dapat diberikan peneliti sesuai dengan kesimpulan tersebut.